

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan melalui proses perubahan tingkah laku yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang kualitasnya diukur dengan nilai yang diperoleh dari tes (Kusumawinata, 2009). Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1996) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan, menurut Ahmadi dan Supriyono (1990) prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang yang berupa skor atau nilai setelah mengikuti suatu proses belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar :

1. Faktor Internal

a. Kesehatan

Jika siswa mempunyai kesehatan yang tidak baik dalam arti sedang sakit, kondisi fisiknya lemah, panca inderanya tidak lengkap atau terganggu, maka siswa tersebut tidak akan maksimal menerima materi sekolah dari guru dan tentu saja memperoleh prestasi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang mempunyai kesehatan baik.

b. Minat

Minat merupakan kecenderungan dan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu diiringi dengan usaha sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan minat yang kurang, siswa cenderung malas untuk mengerjakan tugas dari guru, malas masuk sekolah, sehingga prestasi belajarnya tidak optimal.

c. Motivasi

motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya motivasi siswa dapat mempunyai pendorong untuk belajar sehingga dapat memiliki prestasi yang lebih baik. Motivasi belajar dibedakan menjadi:

1) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam melakukan sesuatu untuk memperoleh keberhasilan

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Keadaan lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan seseorang diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

b. Lingkungan Sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai

sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan diantara semua personil sekolah, adanya disiplin dan tata tertib yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

c. Lingkungan Masyarakat

lingkungan masyarakat dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti bahasa asing, ketrampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar, sanggar majelis taklim, sanggar organisasi remaja masjid dan gereja, sanggar karang taruna. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana seseorang tinggal (menetap). Lingkungan masyarakat yang dapat memberi pengaruh negatif misalnya teman bergaul yang senang merokok, hura-hura, memakai obat-obat terlarang, terlalu banyak bermain dapat merusak perilaku siswa dan mengganggu aktivitas belajarnya.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif

dalam suatu kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang siswa dengan struktur kelompok heterogen. (Lestari dan Yudhanegara, 2015)

Sedangkan menurut Suprijono (2009) pembelajaran kooperatif adalah jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kegiatan yang dibimbing dan diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan pengertian dari pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran berkelompok, yang terdiri dari beberapa anggota yang heterogen.

b) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Miftahul Huda (2011) yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Jika kelompok memperoleh nilai diatas kriteria yang ditentukan dalam hal hasil yang dicapai, proses pencapaian hasil dengan kerjasama yang baik dalam kelompok, akan diberikan penghargaan. Pertanggungjawaban individu menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerja sama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya.

c) Sintak pembelajaran kooperatif

Sintak model pembelajaran kooperatif (Lestari dan Yudhanegara, 2015) :

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Deskripsi
<i>Grouping</i>	Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri atas siswa yang heterogen, baik dari segi kemampuan, ras, agama, dan lain-lain.
<i>Interaction</i>	Siswa saling berinteraksi satu sama lain, baik antarsesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
<i>Presentation</i>	Siswa mempresentasikan hasil pengerjaan kelompoknya serta mendiskusikannya dengan kelompok lain.
<i>Reward</i>	Guru memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok siswa yang unggul dalam belajar serta memotivasi siswa lainnya agar dapat mencapai prestasi akademik sesuai dengan yang diharapkan.

C. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teaching Game Team* (TGT)

Model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model Teams Games Tournament (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif, dengan menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran (penyajian materi dapat dilakukan baik dengan ceramah, demonstrasi, atau bahan bacaan), dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut. Pada akhir pembelajaran seluruh siswa diberi tes tentang materi tersebut, dengan ketentuan pada saat tes siswa tidak boleh saling

membantu atau bekerja sama antara teman-teman baik dari teman satu tim maupun dengan tim yang lainnya. Skor siswa yang diperoleh dibandingkan dengan rata-rata skor yang lalu dari siswa yang bersangkutan dan poin diberikan berdasarkan seberapa jauh siswa menyamai kinerja yang lalu pula. Poin tiap anggota ini dijumlah untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu diberi sertifikat atau penghargaan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Number Head Together*)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah salah satu model kooperatif yang komprehensif untuk mengajarkan pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa (Suprijono, 2011:96). Tujuan utama dari model ini adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu peserta didik mempelajari

kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Peserta didik dalam model *Cooperative Integrated Reading and Composition* juga membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur-unsur utama dari cerita kepada satu sama lain yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pada pembelajaran model Jigsaw para siswa bekerja dalam tim yang heterogen. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua peserta didik selesai membaca, siswa dari tim berbeda yang mempunyai fokus topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk menentukan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajarkan teman satu timnya mengenai topik mereka.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Salah satu poin penting yang harus diperhatikan untuk

membentuk kelompok yang heterogen di sini adalah kemampuan akademik siswa. Masing-masing kelompok dapat beranggotakan 4 - 5 orang siswa. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab.

Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Pada tahun 1985, Slavin memperkenalkan suatu model pembelajaran yang menggabungkan antara model pembelajaran individual dan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini selanjutnya diberi nama Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization (TAI)* yang merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan pemberian bantuan secara individual. Sedangkan menurut Suyatno (2009: 57) pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* adalah bantuan individual dalam kelompok (BIDAK) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah siswa. Oleh karena itu, siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru.

Dalam pembelajaran matematika perlunya semacam individualisasi telah yang dipandang penting, dimana pembelajaran dari tiap kemampuan yang diajarkan sebagian besar tergantung pada penugasan kemampuan yang diajarkan sebagai besar tergantung pada penugasan kemampuan yang dipersyaratkan (Slavin, 2005: 187). Menurut Slavin dasar pemikiran

dibalik individualisasi pengajaran pembelajaran matematika: Bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut, dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin sudah malah sudah tau materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu mengajar yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

1. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah) jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda-beda serta kesetaraan gender.
4. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.

5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 6. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
 7. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis.
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI
- a. Kelebihan model pembelajaran TAI:
 1. Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
 2. Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerjasama (*cooperation*).
 3. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
 4. Belajar melalui komunikasi (*learning through communication*).
 - b. Adapun kekurangan model pembelajaran TAI yaitu:
 1. Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
 2. Memerlukan waktu yang lama.
 3. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa.
 4. Bila kerjasama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja.
 5. Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

E. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI terhadap Prestasi Belajar Matematika

Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa ialah karena pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dan persepsi bahwa matematika merupakan suatu mata pelajaran yang abstrak dan mempunyai banyak rumus-rumus, yang susah untuk dipelajari sehingga membuat siswa menjadi bosan dan jenuh dalam belajar matematika hal ini akan berdampak pada prestasi belajar matematika para siswa.

Salah satu solusi yang bisa diterapkan agar para siswa menjadi tidak bosan dan jenuh dalam belajar matematika, para siswa menjadi lebih aktif dan semangat serta membuat para siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran dengan metode struktur berpasangan dimana siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 2 orang yang berperan sebagai pengajar atau pelajar. Pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk memahami materi yang diajarkan kemudian dan berperan aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap prestasi belajar matematika.

F. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Verry Fathanah (2012) Menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Linatul Khoiriyah (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tTipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jama' Qasar Kelas VII MTSN 1 Tulungagung. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model TAI memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa
3. Penelitian yang dilakukan Oleh Mei Lia Dwi Anjarsari (2017) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret Kelas XI SMK PGRI 1 Tulungaggung. Dalam penelitian ini, model pembelajaran TAI dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP.

